



ROH KUDUS MENJIWAI GEREJA MISIONER (Perspektif Roh Kudus Sebagai Spiritualitas SVD)

Rafael Makul

rafimakul8@gmail.com

Antonius Denny Firmanto

rm_deni@yahoo.com

Nanik Wijiyati Aluwesia

aluwesiananik@gmail.com

Abstract

Gereja pada saat ini terus berkembang dan menyebarkan sayapnya ke seluruh dunia, bangsa, bahasa dan budaya. Tempat-tempat yang belum pernah mendengar Injil telah menghapusnya dalam kehidupan mereka. Fokus tulisan ini adalah Roh Kudus Menjiwai Gereja Misioner. Sebab penulis menyadari bahwa pada hakikatnya gereja adalah bersifat misioner. Hal ini juga diserukan dalam konsili Vatikan II. Semangat misioner yang dimiliki Gereja ini adalah berasal dari Roh Kudus sendiri. Roh Kuduslah yang menjiwai Gereja, sehingga gereja dengan semangat bermisi danewartakan Injil ke seluruh dunia. Secara khusus, penulis hendak menjelaskan tentang roh Kudus sebagai spiritualitas SVD. SVD adalah singkatan dari Societas Verbi Divini atau dalam bahasa Inggris Society of the Divine Word dan dalam bahasa Indonesia adalah Serikat Sabda Allah adalah serikat misi. Sebagai serikat misi, SVD menjadikan Roh Kudus sebagai panutan dan kekuatannya. Peran Roh Kudus sangat nyata dalam karya misioner Gereja dan secara khusus dalam diri para misionaris SVD yang mengimplementasikan karya misioner Gereja.

Keywords: Roh Kudus, Gereja, SVD, Misionaris, Misi

Pendahuluan

Gereja pada dasarnya bersifat misioner. Gereja misioner tidak merupakan garis pinggir sejarah dunia, tetapi selalu berhubungan dengan kepentingan dan keprihatinan keagamaan yaitu menyelamatkan. (Albertus, Sujoko, 2008.) Maksudnya dunia sebagai tempat tinggal bersama yang memungkinkan penghuninya meraih kebahagiaan dan kesejahteraan sebagai manusia yang berziarah menuju keselamatan dengan Allah. Melalui misinya Gereja mengenal banyak unsur kebudayaan dan sosial dunia. Jiwa

misioner Gereja juga harus dibaca dalam dimensi “mempelai” ini. Inisiatif atau prakarsa Ilahi dan penerimaan oleh umat beriman ini membangun dalam keutamaan Roh, Gereja, yang di dunia sebagai mempelel Kristus tetapi juga Bunda, yang harus menampakkan suatu “keprihatinan Bunda Gereja terhadap semua orang”. (Dokumen Konsili Vatikan II). Dari sini mengalirlah tugas bukan hanya karya evangelisasi, tetapi juga untuk membela dan mendukung pribadi manusia, sebagai misi yang harus dilaksanakan.



Konsili Vatikan II membawa perubahan yang sangat signifikan dalam Gereja. Gereja dapat membuka mata hatinya untuk melihat kembali esensi dari keberadaan Gereja. Pada hakikatnya, Gereja adalah katalisator di dunia ini dan membawa terang kepada dunia yang gelap dengan berbagai sekularisasi yang berbeda-beda. Selain itu, Gereja juga dipanggil dan diutus untukewartakan Injil dan menghadirkan Kerajaan Allah ke dalam dunia. Tentu hal ini tidak mudah bagi Gereja. Sebab Kerajaan Allah yang dihadirkan oleh Gereja ke dalam dunia adalah Kerajaan yang sistem pemerintahannya mengakui bahwa Tuhan Yesus adalah Raja. Karena itu, Gereja sangat sulit menolong orang-orang yang berada di luar Gereja atau orang yang tidak mengakui Tuhan Yesus sebagai Raja dan Allah.

Satu hal yang kurang disadari oleh Gereja adalah bahwa tugas pelayanan, pewartaan dan lain sebagainya adalah tugas para misionaris atau para hierarki Gereja. Karena itu Gereja (Umat) tidak terlibat dalam pewartaan Kabar Gembira. Pada Paper ini, penulis tidak menomorduakan umat Allah yang sama-sama dipanggil dan diutus untukewartakan Injil dan menghadirkan Kerajaan Allah ke dalam dunia. Penulis lebih memfokuskan panggilan imam untuk menjadi pengurus, pengajar dan pemimpin dalam Gereja serta diutus untukewartakan Injil dan mendatangkan Kerajaan Allah ke dalam dunia.

Imamat adalah umum dan berlaku bagi semua Gereja universal. Tuhan yang dikuduskan dan diutus oleh Bapa ke dunia (Yoh. 10:36) telah menetapkan seluruh tubuh mistik-Nya diurapi oleh Roh. Seluruh umat yang

percaya dan beroleh pembaptisan menyandang imamat rajawi bangsa yang kudus dan umat kepunyaan Allah sendiri (1Ptr. 2:9). (Anicetus B. Sinaga, 1996). Dengan demikian, genaplah keabsahan bahwa seluruh umat beriman mendapat pengudusan dan pengurapan Roh untuk disahkan menjadi penyandang imamat. Imamat yang kita terima sebagai anggota Gereja memang bersifat umum. Tetapi imamat itu juga mempunyai rahmat khusus dalam diri para imam yang tertahbis. Mereka mendapat rahmat itu melalui sakramen imamat. Melalui sakramen imamat, mereka diurapi oleh Roh Kudus untuk menjadi nabi, raja dan imam bagi Allah dan Gereja.

Roh Kudus yang adalah seorang Pribadi Allah mempunyai peran dalam diri dan karya para imam. Roh Kudus menjadi agen atau penggerak utama dalam karya mereka. Mereka berkarya demi Kerajaan Allah sekaligus membangun persekutuan umat beriman. Kehadiran mereka dilihat sebagai pembawa berita kabar gembira. Artinya umat mengalami sentuhan kasih Allah secara nyata melalui pewartaan, nasihat dan pengajaran yang mereka terima.

Rahmat tahbisan yang diterima oleh para imam sebagai tanda bahwa mereka mempunyai hak untuk melayani sakramen-sakramen. Sakramen-sakramen itu dipakai untuk keselamatan umat beriman. Misalnya dalam sakramen pembaptisan kita diangkat menjadi anak-anak Allah atau anggota Gereja. Maka para imam mempunyai peranan penting menyangkut keselamatan umat manusia. Tugas ini memang tidak mudah, tetapi Roh Kudus sebagai agen utama dalam karya pewartaannya akan memampukan dirinya untuk melayani Tuhan dan Gereja.

Dalam Paper ini, Penulis akan mendalami tentang siapakah Roh Kudus itu dan peran-Nya dalam spiritualitas imam SVD. Sebagai implementasi panggilan Gereja sebagai Gereja Misioner. Penulis juga mencoba melihat peranan Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru. Penulis tidak membahas mengenai Allah Tritunggal, tetapi dalam tulisan ini penjelasan mengenai Roh Kudus sebagai seorang Pribadi tetap bertitik tolaknya dari Allah Tritunggal.

Pembahasan

Tanggapan Internal SVD Terhadap Implementasi Gereja Misioner Dalam Kehidupan Kerasulan Atau Perutusan SVD

Gereja mengemban tugas Allah, yakni sebagai *Missio Dei*. Allah telah menciptakan alam semesta dan Ia sangat mencintai umat-Nya. Namun, banyak bangsa yang belum mengenal Allah dan Kerajaan Allah yang di rajai oleh Yesus Kristus belum dikenal oleh sejumlah besar orang. Karena itulah Allah menghendaki agar Kerajaan Allah harus dinyatakan di dalam bumi ini. Pandangan tentang Kerajaan Allah ini berbeda-beda. Kees De Jong mengatakan bahwa Kerajaan Allah mengandung visi tradisional melihat bahwa gereja adalah Kerajaan Allah dalam sejarah. Serta, gereja dipandang bukanlah Kerajaan Allah melainkan gereja adalah awal mula dan hasil pertama dari Kerajaan Allah yang akan disempurnakan oleh Allah sendiri di masa depan. Oleh sebab itu gereja harus terus membangun keadilan, persaudaraan dan kebebasan dalam sejarah. (Kees De Jong, 2027).

Yesus Kristus datang ke dunia menjadi Tuhan bagi semua orang yang

percaya sehingga semuanya tanpa terkecuali harus terlibat di dalamnya, bukan sekedar sebagai penonton. Gerakan bermisi adalah terkoordinasi oleh seluruh anggota gereja, bukan sekedar para pemimpinnya saja. Karena di dalam 1 Petrus 2:9 mengatakan bahwa "kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajawi, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." Pengertiannya adalah ditujukan kepada gereja secara menyeluruh, semua jemaat termasuk di dalamnya. Ketika jemaat sebagai anggota tubuh Kristus tidak terlibat dalam gerakan misi berarti ada sesuatu yang salah di dalam pengelolaan gereja tersebut. Para pemimpin gereja, gembala sidang dan para majelis atau penatua harus memberikan teladan dan melakukan tugas ini bersama dengan jemaat dengan tujuan bukan untuk memperluas gereja lokal tetapi dalam rangka menjalankan misi yang diperintahkan oleh Tuhan kepada mereka sebagai para murid Kristus. Satu catatan pentingnya adalah bahwa di dalam pelaksanaan misi ini harus dibawa dalam sebuah sikap atau motif yang benar, yaitu menjalankan misi Tuhan. Bukan menanyakan apa yang akan didapat tetapi apa yang bisa dilakukan untuk Tuhan sebagai wujud pelaksanaan Amanat Agung. (Heri Susanto, 2019).

Gereja menyadari bahwa hadirnya gereja adalah didorong oleh sebuah visi yang kuat menjangkau orang-orang yang belum dijangkau dan mendengar Injil. Gereja bisa hidup sampai saat ini dikarenakan Gereja tetap menjalankan misinya dan berani keluar dari kerangka tembok gereja lokal.

Menjalankan misi adalah nafas yang menghidupkan Gereja. Pada saat umat Allah bergerak untuk bermisi maka gerejalah yang selalu memberikan dorongan dan motivasi yang kuat serta dukungan secara finansial dan moral seperti yang terdapat dalam Kisah Para Rasul dengan gereja perdana. Untuk mengimplementasikan hal ini, gereja sangat bekerja keras untuk mewujudkan bahwa Gereja berjiwa Misioner. Salah satu yang dilakukan oleh anggota Gereja adalah pergi bermisi danewartakan Kerajaan Allah ke seluruh dunia, ke segala bangsa dan budaya.

Gereja menyadari bahwa Gereja bukan lagi sebuah institusi yang diam atau Property saja tetapi sebuah movement. Gereja harus selalu bergerak dan terus menyelaraskan langkah mengikuti alur kehendak Tuhan mengenalkan Yesus kepada seluruh dunia. Gereja yang merupakan gerakan ini akan menjadi sebuah sistem yang tidak bisa dihentikan dan terus berkembang ke segala arah untuk membawa kemuliaan bagi Allah. (Heri Susanto, 2019).

Tugas perutusan gereja ini juga disadari oleh Serikat Sabda Allah (SVD). Serikat Sabda Allah menyadari bahwa tugas Gereja dalam menyebarluaskan kabar gembira (Injil) dan mendatangkan kerajaan Allah ke dalam dunia khususnya bangsa-bangsa dan atau tempat-tempat yang belum pernah mendengarkan Injil.

Bapak pendiri Serikat Sabda Allah adalah seorang imam diosesan yang berjiwa misioner. Salah satu yang sangat menonjol dalam diri Arnoldus adalah semangat misi. Arnoldus Jansen tidak hanya memikirkan Gereja di Jerman. Panggilan hatinya justru tertuju ke tempat-tempat di mana Injil belum

diwartakan. Kata-kata Yesus agar pergi ke seluruh dunia untukewartakan Injil senantiasa bergema di dalam hatinya. Tidak ada seorang pun yang mampu memadamkan api misi di dalam dirinya. Lewat majalah Herz-Juse-Bote, Arnoldus mencoba untuk menggugah hati banyak orang terhadap rencana pembangunan sebuah rumah misi. Ia prihatin dengan miskinnya panggilan misionaris di Jerman saat itu. Arnoldus pelan-pelan mempromosikan rencana besar ini di kalangan para imam di Jerman. Jalan yang panjang dan berliku tentunya harus dilalui oleh Arnoldus demi pembangunan sebuah rumah misi di Jerman. Namun rupanya tempat yang paling cocok untuk rumah misi tersebut akhirnya berada di negeri Belanda. Muncul masalah keuangan, situasi sosial dan politik yang kurang mendukung dan juga tempat yang cocok dan aman untuk rumah misi ini.

Arnoldus mengungkapkan bahwa semakin suci suatu usaha, semakin banyak kesulitan yang harus dihadapi. Bagi Arnoldus doa dan kerja tidak bisa dipisahkan. Hidup yang saleh ditunjukkan dengan doa-doa yang khusuk namun juga harus bekerja giat dengan talenta yang dimiliki. Arnoldus dengan segala daya yang dimilikinya berusaha agar rumah misi tersebut dapat berdiri. Ia giat menjalin dialog dengan para uskup dan beberapa imam yang kiranya bisa membantu untuk mewujudkan rumah misi tersebut hingga akhirnya rumah misi tersebut dapat dibangun.

“Apa yang harus dilakukan oleh Seminari Misi,” demikian pertanyaan Bapa Arnoldus secara retorik, “untuk maksud itu?” Jawabannya sangat jelas dan sederhana namun mempunyai daya yang membangkitkan semangat para

misionaris SVD: “Rumah Misi harus terus menanamkan semangat ini sebagai syarat yang paling penting bagi seorang misionaris yang baik dan mengupayakan dengan segala daya dan tenaga agar para calonnya memiliki semangat ini, merawatnya dan berupaya mewujudkannya” (Alt, 1999:175).

Semangat misi yang dimiliki oleh bapa pendiri Serikat Sabda Allah, St. Arnoldus Janssen, merupakan semangat semua anggota Serikat Sabda Allah. Para anggota SVD menyadari bahwa mereka dipanggil untuk bermisi. Satu semangat yang dipegang teguh oleh anggota Serikat Sabda Allah adalah *ournameisourmission*. Nama kita adalah misi kita. Demikian semangat yang menjadi kekuatan bagi semua anggota Serikat Sabda Allah.

Serikat Sabda Allah juga menyadari bahwa mereka adalah anggota gereja. Sebagai serikat misi, Serikat Sabda Allah wajib mengimplementasikan misi gereja dalam setiap karya misi mereka. Sebab misi gereja adalah misi SVD dan misi SVD adalah misi Gereja. Salah satu tindakan sederhana yang dilakukan oleh SVD demi terlaksananya tugas misi Gereja adalah mengutus para misionarisnya ke seluruh penjuru dunia, ke segala bangsa, ke dalam budaya-budaya, adat istiadat dan ke berbagai bahasa. Serikat Sabda Allah sangat antusias dalam menjalankan misinya. Sebab mereka menyadari mereka ada untuk gereja dan menghadirkan Kerajaan Allah serta memperkenalkan Injil kepada bangsa dan atau tempat-tempat yang belum mengenal dan mendengar Injil.

Usaha SVD Dalam Menanggapi Keadaan Eksternal (Situasi Sosial-

Politik-Ekonomi-Budaya) Untuk Gereja Misioner

Serikat Sabda Allah (SVD) mengemban tugas yang dipercayakan oleh gereja, yakni menghadirkan Kerajaan Allah ke dalam dunia dan memperkenalkan Injil kepada bangsa-bangsa dan atau tempat-tempat yang belum mendengar Injil. Dalam melaksanakan misinya, para misionaris SVD tentu tidak hanya menemukan persoalan spiritual atau iman akan Yesus. Tetapi juga dalam bermisi, para misionaris juga menemukan masalah-masalah atau keadaan eksternal, seperti situasi sosial, masalah politik, ekonomi dan budaya yang berpengaruh bagi gereja.

Adapun usaha yang dilakukan oleh Serikat Sabda Allah untuk menanggapi keadaan eksternal untuk Gereja Misioner adalah dengan cara berdialog, inkulturasi dan pengentasan kemiskinan. Tiga cara ini selalu digunakan oleh para misionaris dalam menjalankan misinya. Tentu ketiga hal ini sangat penting bagi mereka di tanah misi. Sebab dengan ketiga hal diatas, para misionaris bisa menanggapi keadaan eksternal gereja.

Dialog yang dimaksudkan di sini adalah dialog profetis. SVD sendiri memaknai dialog sebagai suatu sikap solider, penuh penghargaan dan cinta yang meresapi seluruh kegiatan misi? Dalam Kapitel Jenderal SVD tahun 2000, konsep dialog profetis disajikan sebagai salah satu kunci bermisi. Kata sifat profesional yang ingin diungkapkan bahwa dialog yang terjadi harus memberikan kesempatan bagi kedua pihak untuk saling membuktikan menuju sikap pertobatan. Sebuah dialog baru disebut profetis ketika bersama para mitra dialog, suara Roh Tuhan yang

memanggil terdengar. Kapitel Jenderal SVD tahun 2006 merumuskan secara rinci pihak mana saja yang dijadikan mitra pelaksanaan dialog profetis. Mereka adalah para pencari iman, kaum miskin dan tersisih, orang dari kebudayaan dan agama lain, serta Penganut ideologi sekuler.

Yang kedua usaha yang dilakukan oleh SVD adalah berinkulturasi. Sejak konsili Vatikan II, Gereja Katolik telah membuka diri kepada agama-agama lain dan kebudayaan lain yang berada di luar gereja Katolik. Hal ini sangat disambut baik oleh SVD. SVD datang ke segala bangsa dan berani berinkulturasi dengan kebudayaan setempat.

Misalnya adalah yang dilakukan oleh para misionaris SVD di tanah Manggarai. Para misionaris awal memperkenalkan Injil di Manggarai bukanlah perjuangan yang mudah. Para misionaris berusaha menggunakan rekam pastoral yang sangat kontekstual. Para misionaris berusaha menerjemahkan Injil ke dalam adat istiadat dan budaya setempat. (Jony Plate, 2011) Sebelum Injil diberitakan di Manggarai, Orang Manggarai sudah mempunyai kepercayaan pada realitas Tertinggi yakni “*Mori Kraeng Ema* (Bapa), *Anak* (Putra), *(Nai Nggeluk* (Roh Kudus)” (Jilis A. J. Verheijen, 1991). Menurut keyakinannya, Dia adalah penguasa serta pencipta langit dan bumi.

Para misionaris mencoba mengintegrasikan sebutan realitas Tertinggi setempat dengan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. (Jilis A. J. Verheijen 1991). Hal ini diungkapkan ke dalam ritual-ritual budaya Manggarai yang berkaitan dengan peristiwa *loas* (kelahiran), *mata* (kematian), *po'ong* (menanam) dan *penti* (syukur panen) ke

dalam perayaan iman Katolik. (Jilis A. J. Verheijen)

Maka Para misionaris perintis melihat pentingnya interaksi yang konstruktif dan kritis iman Katolik di Manggarai. Mereka berkatekese dan merayakan ibadat dalam bahasa setempat. Katekismus dalam bahasa Manggarai diterbitkan tahun 1929. (Martin Chen, 2012). P. FranzDorn, SVD tanpa lelah berusaha menerjemahkan doa-doa misa dan doa pujian kepada Bunda Maria, lagu-lagu juga menerbitkan lagu-lagu tersebut ke dalam bahasa Manggarai.

Dan yang ketiga usaha yang dilakukan oleh SVD adalah pengentasan kemiskinan. Banyak hal yang dilakukan oleh SVD yang bertujuan untuk terwujudnya pengentasan kemiskinan di tanah misi. Misalnya, mendirikan sekolah-sekolah, membantu masyarakat membuat bendungan dan lain sebagainya.

Roh Kudus Menjiwai Gereja Misioner

Dalam tulisan ini, penulis mengambil salah satu Spiritualitas, yakni Roh Kudus, dari sekian banyak spiritualitas Serikat Sabda Allah. Bagi SVD, Roh Kudus adalah misionaris atau pelaku pertama. Karena itulah, SVD menjadikan Roh Kudus sebagai pedoman dan kekuatan dalam tugas perutusan para misionaris Serikat Sabda Allah (SVD).

Siapakah Roh Kudus Itu?

Roh Kudus Sebagai Pribadi

Kebenaran pertama mengenai Roh Kudus yang harus dimengerti ialah bahwa Roh Kudus adalah person. (Traugott G. R. Boeker, 1999). Sering kali ada konsepsi yang keliru bahwa Roh Kudus dipandang hanya sebagai suatu

kuasa, pengaruh semangat, perlengkapan untuk mendapat wibawa. Melihat Roh Kudus sebagai seorang Pribadi diabaikan. Salah paham ini timbul antara lain karena masalah hermeneutika yakni penafsiran yang tidak tepat, yang hanya melihat sebagian.

Untuk memahami Roh Kudus sebagai seorang Pribadi, kita perlu mengetahui arti Roh itu sendiri. Menurut tata bahasa Yunani kata untuk “roh” yaitu *ekeinos*, *eitos* berjenis kelamin netral. Akan tetapi jika Tuhan Yesus berbicara tentang Roh Kudus Dia memakai kata ganti orang maskulin *eikeino*, *auto*. Dalam bahasa Inggris “*he*” “*his*” atau “*him*” yaitu jenis kelamin yang hanya dipakai untuk pribadi atau orang. (Traugott G. R. Boeker, 1999).

Dengan demikian, Yesus dengan sengaja mengabaikan tata bahasa Yunani yang menuntut kata ganti orang netral untuk kata roh. Hal ini sangat jelas dalam Injil Yohanes 16:13-14: “Tetapi apabila Ia (*he*) datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia (*he*) akan menuntun kamu ke dalam seluruh kebenaran, sebab Ia (*he*) tidak akan berkata-kata dari dirinya sendiri (*on his own*) Ia (*he*) akan memuliakan Allah. (Traugott G. R. Boeker, 1999).

Kita bisa melihat bahwa Tuhan Yesus menunjukkan secara jelas bahwa Roh Kudus bukanlah benda seperti angin, kuasa atau cairan yang bersifat netral, melainkan adalah pribadi. (B. S. Mardiatmadja, 1982). Mengingat bahwa Roh Kudus adalah pribadi, maka itu berarti Pribadi Roh Kudus tidak mungkin terbagi. Dengan demikian, barang siapa telah menerima Roh Kudus dia telah menerima-Nya seluruhnya.

Kita mengakui bahwa Roh Kudus merupakan Pribadi tersendiri, sebagaimana Bapa dan Putra. Meskipun

Tritunggal Maha Kudus adalah misteri yang tak terselami oleh akal budi manusia, (B. S. Mardiatmadja, 1982). namun kita boleh dan harus merenungkan misteri rahasia iman kita ini sambil mencari pengertian sejauh kita dapat. Untuk memahami Roh Kudus sebagai Pribadi tersendiri, kita harus memulai dengan menyadari sekali lagi caranya Roh Kudus berkarya dalam diri orang beriman yaitu dengan cara personal atau berpribadi.

Keilahian Roh Kudus

Orang yang beriman kepada Kristus, memiliki Roh Kristus. Tidak ada seorang pun dapat mengenal dan mengakui Yesus adalah Tuhan selain oleh Roh Kudus (1Kor 12:3). Siapakah Roh Kudus itu? Roh Kudus adalah Roh yang mempersatukan Kristus dengan Allah (Bapa). (B. S. Mardiatmadja, 1982). Dengan Roh Kudus Kristus, kita pun dapat bersatu dengan Allah dan mengenal Allah yang kita Imani.

Roh Kudus termasuk dalam peristiwa wahyu Allah. Akan tetapi jika peristiwa wahyu Allah itu bersifat pewahyuan diri Allah, maka apa yang termasuk dalam wahyu Allah juga dalam hakikat Allah. (Nico Syukur Dister, 1987). Itulah sebabnya Roh Kudus termasuk dalam hakikat Allah. Dengan kata lain Roh Kudus pada hakikatnya bersifat Ilahi.

Allah Roh Kudus adalah subjek, bukan objek dari Allah Bapa dan Putra. Ia adalah subjek, pelaku, yang mengangkat kita masuk ke dalam realitas Allah sendiri. Dengan-Nya kita dimampukan untuk mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan. (J.L. Ch. Abineno, 1975). Roh Kudus juga mendorong kita untuk mengakui Yesus sebagai Putra Bapa dan membedakan diri kita sendiri

dengan Allah dengan Yesus Kristus. Dalam pengakuan itu, kita dapat mengenal Yesus, sehingga kita menjadi layak termasuk dalam keluarga Allah. Tetapi kita tidak sehattak dengan-Nya, sebab kita adalah ciptaan-Nya.

Memang Roh yang kita miliki itu adalah Roh kesatuan dengan Allah. Ini berarti bahwa Roh Kudus membuat kita menjadi anak-anak Allah, seperti juga Yesus ditunjukkan sebagai Anak Allah melalui Roh (Bdk. Rm 1:4, 8:23 dan Gal. 4:6). (J.L. Ch. Abineno, 1975). Roh itulah yang mempersatukan Putra dengan Bapa, maka Roh Kudus harus diartikan sebagai kesatuan antara Bapa dan Putra. Inilah pengertian yang mendasar tentang Roh dalam wahyu Allah yang adalah hakikat Allah yang abadi.

Peran Roh Kudus

Melalui Roh Kudus Tuhan menyatakan kehendak dan rencana-Nya kepada hamba-hamba-Nya para nabi serta para rasul untuk menyampaikan kepada segala bangsa tentang kehendak-Nya dengan perantaraan Roh Kudus. (Traugott G. R. Boeker, 1999). Rasul Paulus selama tiga tahun diasingkan oleh Tuhan di tanah Arab untuk dipersiapkan-Nya bagi tugas yang besar yaitu menerima dan memberitakan Firman Tuhan (Gal 1:15-20).

Hamba-hamba Tuhan ini semua dipanggil dan ditugaskan secara khusus oleh Allah sendiri melalui Roh-Nya, maka mereka tidak akan berani berkatakata tentang sesuatu yang lain, kecuali tentang apa yang telah dikerjakan Kristus oleh mereka (Rm 15:18). Mereka semua adalah orang yang menyadari bahwa mereka menjadi penyambung lidah Allah, satu tugas yang maha agung. (Traugott G. R. Boeker, 1999).

Roh Kudus tidak hanya menyampaikan Firman Tuhan kepada para nabi dan para rasul, melainkan juga menguasai mereka pada saat penyampaian Firman Tuhan kepada orang lain. Dengan demikian Roh Kudus sendirilah yang menyelidiki apa yang ada dalam Tuhan, dan menyampaikan berita dari Allah kepada manusia.

Lambang Roh Kudus

Air

Dalam upacara pembaptisan air adalah lambang dari tindakan Roh Kudus. Air menjadi tanda sakramental yang berdaya guna bagi kelahiran kembali. Seperti pada kelahiran kita yang pertama kita tumbuh dalam air ketuban, makna air pembaptisan adalah tanda bahwa kelahiran kita untuk kehidupan Ilahi, dianugerahkan kepada kita oleh Roh Kudus. Dibaptis dalam satu Roh, kita juga diberi minum dari satu Roh (1Kor 12:13). Jadi Roh dalam pribadi-Nya adalah air yang menghidupkan, yang mengalir dari Kristus yang disalibkan dan yang memberi kita kehidupan abadi. (Katekismus Gereja Katolik, 2014).

Urapan

Salah satu lambang Roh Kudus adalah juga urapan dengan minyak. Ia menjadi sinonim dengan-Nya. Dalam inisiasi Kristen, urapan adalah tanda sakramental dalam sakramen Penguatan, yang kerenannya dinamakan *Khrismation* dalam Gereja-gereja Timur. Untuk mengerti sepenuhnya, orang harus kembali ke urapan pertama, yang Roh Kudus kerjakan yakni urapan Yesus. *Krhistos* atau dalam bahasa Yunani *Mesias* berarti yang diurapi dengan Roh Allah. (Katekismus Gereja Katolik, 2014).

Dalam Perjanjian Lama sudah ada orang yang diurapi Tuhan, salah satunya adalah Daud. Tetapi Yesus secara khusus adalah Dia yang diurapi Allah; kodrat manusiawi yang Putra terima, diurapi sepenuhnya oleh Roh Kudus. Oleh Roh Kudus, Yesus menjadi Kristus. Perawan Maria mengandung Kristus dengan pengantaran Roh Kudus, yang mengumumkan-Nya melalui Malaikat pada kelahiran-Nya sebagai Kristus, dan yang membawa Simeon ke dalam Kenisah, supaya ia dapat melihat yang diurapi. (Katekismus Gereja Katolik, 2014).

Ia juga membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Dalam kodrat manusiawi-Nya, yang adalah pemenang atas kematian dan seutuhnya menjadi Kristus, Yesus memberikan Roh Kudus secara berlimpah ruah sampai orang-orang kudus menjadi manusia sempurna dan menampilkan Kristus dalam kepenuhan-Nya (Ef 4:13). (Katekismus Gereja Katolik, 2014).

Meterai

Meterai adalah sebuah lambang yang erat berkaitan dengan pengurapan. Kristus telah disahkan oleh Bapa dengan meterai-Nya (Yoh 6:27) dan di dalam Dia, Bapa juga memeteraikan tanda milik-Nya atas kita. Gambaran meterai menandakan akibat pengurapan Roh Kudus yang tidak terhapuskan dalam penerimaan Sakramen Pembaptisan, Penguatan dan Tahbisan. Maka ia dipakai dalam beberapa tradisi teologis untuk mengungkapkan karakter yang tidak terhapuskan. (Katekismus Gereja Katolik, 2014).

Spiritualitas Imam ***Arti Spiritualitas***

Spiritualitas adalah sesuatu yang rohani, berkaitan dengan jiwa dan Tuhan. Spiritualitas selalu berkaitan dengan yang Ilahi. Rolheiser mendefinisikan sebagai suatu api yang membakar dalam diri kita, suatu energi untuk hidup. Maka menjadi Spiritualitas berarti menjadi satu dengan Tuhan sang pencipta. Roh Tuhan ada padaku sehingga aku dapat menyebut Allah sebagai Bapa. (Paul Suparno, 2007). Spiritualitas adalah api, dorongan, *desired* dalam hati kita yang membuat kita berkomunikasi dengan Tuhan dan ciptaan-Nya.

Spiritualitas adalah hubungan kita dengan Tuhan yang mempengaruhi seluruh aspek hidup kita. Spiritualitas itu adalah pemberian dari roh. McBrien mengatakan bahwa Spiritualitas ialah berkaitan dengan gaya hidup seseorang yang dengan suatu cara mengalami Tuhan dan hidupnya diubah karena pengalaman akan Allah. (Paul Suparno, 2007).

Spiritualitas Imam

Tuhan Yesus yang oleh Bapa dikuduskan dan diutus ke dunia (Yoh. 10:36), mengikutsertakan seluruh tubuh mistik-Nya dalam pengurapan Roh yang telah diterima-Nya sendiri. Sebab di dalam Dia semua orang beriman menjadi Imam kudus dan rajawi, mempersembahkan korban-korban rohani kepada Allah melalui Yesus Kristus danewartakan kekuatan Dia yang memanggil mereka dari kegelapan kepada cahaya-Nya yang mengagumkan. (Dokumen Konsili Vatikan II, 1992).

Tuhan mengangkat di tengah mereka beberapa anggota menjadi pelayan, yang dalam persekutuan umat beriman mempunyai kuasa Tahbisan suci untuk mempersembahkan Korban

dan mengampuni dosa-dosa dan yang demi nama Kristus secara resmi menunaikan tugas imamat bagi orang-orang.

Maka dari itu, sesudah mengutus para Rasul seperti Ia sendiri diutus oleh Bapa mengikutsertakan para pengganti mereka yakni para Uskup dan pada tingkat terbawa diserahkan kepada para imam, supaya mereka yang telah ditahbiskan menjadi imam menjadi rekan-rekan kerja bagi Tingkat para Uskup. (Dokumen Konsili Vatikan II, 1992).

Spiritualitas Imamat adalah pengalaman akan Allah dari mereka yang menerima tahbisan imamat. (Edison R. L. Tinambunan, 2004). Setiap orang Kristen memiliki pengalaman akan Allah. Tetapi kedalaman pengalaman akan Allah itu tergantung dari hubungan masing-masing kepada Allah. Dalam hal inilah seorang yang tertahbis yang memberikan diri sepenuhnya untuk pelayanan. Kehadiran Tuhan dalam diri manusia, tidak bisa mengabaikan peranan Roh Kudus yang bertujuan mengarahkan fisik kita pada perbuatan-perbuatan yang baik dan benar.

Kehadiran Allah di dalam diri manusia melalui Roh Kudus menjadikan kita kudus dan selalu bersatu dengan-Nya. Roh Kudus itu juga memungkinkan manusia untuk mengenal karunia-karunia untuk berbuat secara tepat dan benar yang dilahirkan oleh hubungan ini. (Edison R. L. Tinambunan, 2004). Sehubungan dengan itu, Spiritualitas Imamat memberikan suatu gambaran dasar untuk melaksanakan semua tanggung jawab seseorang yang tertahbis tidak bisa dipisahkan dari terang Roh Kudus. Dasar itu tidak lain adalah pengalaman akan Allah. Dari

pengalaman inilah berpancar segala sesuatu yang dilaksanakan oleh seorang yang tertahbis.

Spiritualitas Imamat tidak bisa dipisahkan dengan pengalaman akan Allah adalah hubungan kepada Bapa, Putra dan Roh Kudus. (Edison R. L. Tinambunan, 2004). Yang terakhir inilah yang sering menjadi sorotan utama untuk menunjukkan kedalaman pengalaman seseorang akan Allah yang tampak dalam gaya hidup, tingkah laku dan perkataan. Seseorang tertahbis harus memperdalam pengalamannya dan mendorong untuk membangun relasi yang intim dengan Tuhan dan dengan sendirinya juga akan terdapat pada relasinya dengan sesama.

Spiritualitas Imamat memberikan kepada mereka yang tertahbis untuk memperoleh dan memperdalam pengalaman akan Allah, yang mungkin biasa disebut dengan hidup rohani, yang merupakan dasar Spiritualitas Imamat. (Edison R. L. Tinambunan, 2004). Aktivitas pelayanan adalah buah pengalaman akan Allah. Dengan sendirinya keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Roh Kudus Dan Imamat Khusus

Perjanjian Lama

Kalau kita berpikir tentang imamat semasa Perjanjian Lama, biasanya kita terus ingat akan orang-orang Lewi, khususnya Harun dan anak-anaknya. Tetapi sebelum suku Lewi diangkat menjadi imam oleh Musa sudah ada aturan imam lain. Sebelum keluar dari Mesir, setiap bapa keluarga adalah imam. Setiap bapa bangsa seperti Nuh, Abraham dan Yakub, menjalankan tugas imamat, termasuk mempersembahkan korban-korban kepada Allah. Bagi mereka upacara penahbisan adalah meneruskan berkat melalui

penumpangan tangan. (Tim Gray, 2007). Upacara penahbisan ini biasanya dikhususkan bagi anak sulung.

Di zaman para bapa-bapa bangsa, bapak-bapak menjadi imam, dan dalam keadaan normal anak sulung atau putra sulung ditahbiskan, sebab pada waktunya mereka akan menggantikan orang tua mereka sebagai pemimpin keluarga.

Suku Lewi adalah salah satu suku yang tidak menyembah dewa-dewa asing. Oleh Karena kesetiaan mereka, Musa mengangkat mereka untuk membaktikan diri kepada Tuhan (Kel 32:29). Suku Lewi dibaktikan untuk menjalankan pelayanan sebagai imam dalam kemah Tuhan dan kemudian di Bait Suci-Nya. (Tim Gray, 2007).

Dalam Kitab Bilangan, Allah memperingatkan kepada bangsa-Nya bahwa orang-orang Lewilah yang menjadi imam-imam bukan lagi anak sulung (Bil 3:12). Salah satu tugas paling penting bagi imam orang-orang Lewi adalah mempersembahkan korban hewan demi pelunasan dosa. (Tim Gray, 2007). Tetapi darah lembu jantan dan domba jantan tidak dapat menghapus dosa atau menyempurnakan mereka yang mempersembahkannya, maka selama Perjanjian Lama hewan-hewan itu dikurbankan dengan sia-sia (Bdk. Ibr 10:1-11). Tetapi menurut nubuat Zakaria Allah telah menjanjikan kepada imam agung Yoshua, bahwa Dia akan menghapuskan kesalahan negeri ini dalam satu hari saja (Zak 3:9). Hari itu datang ketika Yesus memanggul salib ke Kalvari (Bdk. Zak 13:1).

Perjanjian Baru

Segala sesuatu yang dipertandi imamat Perjanjian Lama, menemukan penyelesaiannya dalam diri Yesus Kristus yang adalah pengantara antara

Allah dan manusia (1Tim 2:5). (Tim Gray, 2007). Dikatakan bahwa Mesias adalah imam menurut Melkisedek (Ibr 7:17). Melkisedek adalah seorang imam-raja Salem yang memberkati Abraham dan mempersembahkan roti dan anggur kepada Allah.

Melkisedek adalah imam Allah yang mahatinggi (Kej 14:18) dipandang oleh tradisi Kristen sebagai pratanda imamat Kristus, imam besar satu-satunya menurut peraturan Melkisedek (Ibr 5:10). (Katekismus Gereja Katolik, 2014). Kristus adalah Imam Agung dan Pengantara satu-satunya, telah membuat Gereja menjadi satu-satunya kerajaan bagi Allah Bapa-Nya. Tugas imam adalah mempersembahkan kurban-kurban untuk memulihkan dosa. Yesus tidak mempersembahkan darah lembu jantan dan domba jantan atau kambing jantan, melainkan Ia mengorbankan tubuh dan darah-Nya sendiri di salib. (Tim Gray, 2007).

Dalam kurban Ekaristi, satu-satunya kurban sempurna yang dipersembahkan Kristus di salib itu dihadirkan kembali di hadapan Bapa demi pengudusan Gereja. Maka Katekismus 1544 dapat mengatakan, segala sesuatu yang dilambangkan lebih dulu dalam imamat Perjanjian Lama telah terpenuhi dalam Kristus Yesus, satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia.

Tradisi Gereja

Menurut tradisi Yahudi dan para Bapa Gereja awal, Melkisedek (Raja kebenaran) adalah nama kerajaan bagi putra sulung Nuh ialah Sem. Menurut silsilah Sem, Melkisedek hidup lebih lama daripada Abraham, dan itulah yang menerangkan bahwa berkat dari Nuh beralih kepada Sem dan kemudian

kepada Abraham. (Tim Gray, 2007). Hal ini dapat menerangkan juga mengapa St. Paulus menekankan Yesus adalah yang *sulung* di antara banyak saudara (Rm 8:29). Anak sulung tidak mesti berarti bahwa dia mempunyai adik-adik; seorang anak tunggal misalnya tetap menjadi anak sulung. Sebagai Putra sulung Allah Yesus adalah imam agung untuk selama-lamanya bagi Allah. (Tim Gray, 2007). Entah Melkisedek itu Sem atau tidak, sudah jelas bahwa menurut Mazmur 110 Mesias akan menjadi imam-bukan imam menurut aturan Lewi, melainkan menurut Melkisedek. Antara imamat Yesus, imamat jabatan yang telah didirikan-Nya dengan mengangkat para rasul dan yang telah diteruskan melalui para paus, uskup, imam dan imamat umum semua orang beriman.

Imamat jabatan atau hierarkis para uskup dan para imam, serta imamat umum seluruh umat beriman, dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus. Meskipun saling terarahkah, tetapi hakikatnya berbeda. Imamat umum umat beriman dilaksanakan dengan mengembangkan rahmat Pembaptisan dengan menghayati iman, harapan dan kasih, serta hidup sesuai dengan Roh, sedangkan imamat jabatan bertujuan melayani imamat umum. (Katekismus Gereja Katolik, 2014).

Peran Roh Kudus Dalam Tritugas Imam

Nabi

Partisipasi pada kenabian Kristus didasarkan pada pengurapan dengan Roh Kudus. Seperti Yesus diurapi oleh Roh Kudus (Kis 10:38) dan pengurapan-Nya langsung berkaitan dengan tugas-Nya

sebagai pewarta (Luk 4:18). (Niko Syukur Dister, 2004). Para imam pun diurapi dengan Roh Kudus dalam Sakramen Baptis, Krisma dan Imamat untuk memberi kesaksian tentang Kristus dan untuk semakin mendalami arti wahyu dengan jalan refleksi.

Para imam berpartisipasi pada tugas kenabian Kristus dengan menyerahkan kesaksian hidup tentang Dia. (Niko Syukur Dister, 2004). Tugas kenabian pada hakikatnya selalu bersifat kudus menurut kehendak-Nya. Di dalam percakapan para nabi, Roh Kudus berbicara kepada Gereja. Roh Kudus sendiri menggerakkan dan membangun Gereja melalui pekerjaan biasa yang sering bersifat rutin melalui, pewartaan, pelayanan sakramen, penggembalaan dan sebagainya.

Imam

a. Pelayan Sabda Allah

Umat Allah pertama-tama dihimpun oleh Sabda Allah yang hidup. Para imam sebagai rekan-rekan kerja para Uskup, pertama-tama wajibewartakan Injil Allah kepada semua orang. Demikianlah dengan melaksanakan perintah Tuhan “Pergilah ke seluruh dunia, wartakanlah Injil kepada segala makhluk (Mrk 16:15). Mereka membentuk dan mengembangkan umat Allah. Sebab oleh Sabda penyelamatan iman dibangkitkan di dalam hati mereka yang tidak percaya, dan dipupuk dalam hati mereka yang percaya. (Dokumen Konsili Vatikan II, 1992).

Jadi para imam mempunyai kewajiban terhadap semua orang untuk menyampaikan kebenaran kepada mereka, sehingga mereka bergembira dalam Tuhan. Pewartaan Sabda dilaksanakan dengan berbagai macam

cara, menanggapi pelbagai kebutuhan para pendengar dan menurut karisma para pewarta. (Dokumen Konsili Vatikan II, 1992).

b. Pelayan Sakramen-Sakramen Dan Ekaristi

Allah satu-satunya yang Kudus dan menguduskan, berkenan mengikutsertakan manusia sebagai rekan serta pembantu-Nya untuk dengan rendah hati melayani karya kekudusan. Maka para imam, dengan pelayanan Uskup ditakdirkan oleh Allah, supaya mereka secara istimewa ikut menghayati Imam Kristus; dan dalam merayakan Ekaristi bertindak sebagai pelayan Dia, yang dalam liturgi tiada hentinya melaksanakan tugas Imam-Nya melalui Roh-Nya demi keselamatan kita. (Dokumen Konsili Vatikan II, 1992).

Dengan Sakramen, para imam mengantar orang-orang masuk menjadi anggota umat Allah. Sakramen Tobat, mereka mendamaikan para pendosa dengan Allah dan dengan Gereja. Dengan minyak orang sakit mereka meringankan para penderita penyakit. Terutama dengan misa mereka mempersembahkan korban Kristus secara sakramental. Dalam Ekaristi terukuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paskah kita, Roti Hidup, yang karena daging-Nya dihidupkan oleh Roh Kudus dan menjadi sumber kehidupan mengaruniakan kehidupan kepada manusia. (Dokumen Konsili Vatikan II, 1992).

c. Pemimpin Umat Allah

Seturut teladan Tuhan, dalam membangun Gereja para imam harus bergaul dengan semua orang punya perikemanusiaan. Maka tugas para imam

sebagai Pembina iman mengusahakan supaya mereka yang beriman masing-masing dibimbing oleh Roh Kudus untuk menghayati panggilannya sendiri menurut Injil, untuk secara aktif mengamalkan cinta kasih yang jujur, dan untuk hidup dalam kebebasan yang dikaruniakan oleh Kristus kepada kita. (Dokumen Konsili Vatikan II, 1992).

Raja

Berkat kebangkitan-Nya, Kristus mulia merajai semesta alam. Karena iman, orang Katolik dan lebih khusus lagi para imam berpartisipasi pada hidup Kristus sendiri, termasuk kekuasaan-Nya sebagai Raja. (Niko Syukur Dister, 2004) Oleh-Nya, para murid pun diangkat ke dalam kebebasan rajawi dan dengan pengingkaran diri serta hidup suci mengalahkan kerajaan dosa dalam dirinya (Rm 6:12).

Jadi partisipasi para imam pada martabat Kristus sebagai Raja berarti bahwa melalui Gereja dan imannya sudah mulai sedikit demi sedikit mengambil bagian dalam kekuasaan dan kemuliaan surgawi Kristus.

Imam yang dijelaskan dalam tulisan ini adalah imam Serikat Sabda Allah (SVD). Sebagai imam SVD, seorang imam harus mengikuti formasi yang digunakan oleh Serikat Sabda Allah. Banyak hal yang digunakan oleh SVD untuk memformat dan membina calon-calon anggotanya atau para formandinya demi melahirkan seorang iman yang kuat, berkualitas dan mampu mengemban tugas kongregasi dan tugas gereja, yakni menjadi seorang misionaris yang mampu menghadirkan Kerajaan Allah dan memperkenalkan Injil kepada bangsa-bangsa yang belum mengenalnya.

Adapun yang harus diperhatikan oleh calon imam dan imam Serikat Sabda Allah adalah:

Hidup Kaul-Kaul Ketaatan

Para imam dituntut untuk siap-sedia melayani Tuhan. Dasar terdalam kesiap-kesediaan imam adalah perutusan Kristus dan Roh Kudus, sehingga ia terpanggil untuk menyesuaikan diri kepada kehendak Pengurusnya. Kendati Ia adalah Putra Allah, namun Kristus telah belajar menderita (Rm 5:8) dan Ia mengosongkan diri dan mengenakan citra seorang hamba (Fil 2:7-8). (Anicentus B. Sinaga, 1996). Dengan ketaatan-Nya, Ia telah menghapus ketidaktaatan Adam sehingga beroleh penebusan bagi semua orang (Rm 5:19).

Misi dan panggilan seorang imam dipolakan oleh kesiapsediaan asali dalam Yesus Kristus. Kristus sebagai misionaris Bapa telah rela menderita dan wafat karena misi itu. Para imam adalah para utusan Kristus yang sepantasnya menggenapi teladan Pengutusannya.

Kemiskinan

Pertama-tama perlu ditekankan bahwa kemiskinan bukanlah konsep, hukum, benda atau substansi yang dapat diurapi. LasdislasOrsy mengatakan bahwa kemiskinan adalah anugerah Tuhan yang tidak dapat diraba, suatu disposisi hati yang tumbuh dari hubungan antara dua pribadi yang saling mencintai. (Joyce Ridick, 1987). Sikap hidup miskin dimulai dan diprakarsai oleh Tuhan yang memberikan diri-Nya untuk kita. Dengan menerima Tuhan berarti membiarkan diri dituntun oleh hidup Tuhan sendiri.

Kemiskinan berarti mengembalikan segala materi kepada

Kebaikan Tertinggi Allah dan Kerajaan-Nya (Anicentus B. Sinaga, 1996). Kemiskinan sejati bukanlah penolakan atau penghinaan barang-barang melainkan sebagai cara mencintai dan penggunaan bertanggung jawab akan barang-barang sambil mampu menolaknya dalam kebebasan batin yang luhur, artinya berkaitan dengan Sang Khalik dan rencana penyelamatan.

Pendasaran keutamaan kemiskinan bagi seorang imam mengacu pada mengikuti Kristus yang kaya tetapi memilih kemiskinan untuk menyelamatkan manusia. Para imam sambil mengikuti teladan Yesus, yang kaya kendati menjadi miskin demi cita-cita-Nya kepada kita (Bdk. 2 Kor 8:9). (Anicentus B. Sinaga, 1996)

Kemurnian

Yang mampu mencintai dengan cinta agape, akan mampu pula hidup murni, dan kemudian dia didorong untuk menghendaki satu hal saja serta mengarahkan diri kepada "satu Pribadi" saja yang telah dipilihnya. Dan yang mampu hidup murni semacam ini, ia akan mampu pula hidup perawan.

Keperawanan atau kemurnian adalah ungkapan cinta yang mendalam terhadap Kristus disertai dengan keinginan untuk mengikuti jejak-Nya. Artinya sebagaimana hidup Yesus berpusat pada pewartaan Kerajaan Allah yang dihayati-Nya dalam agape, yaitu cinta dan pelayanan, begitu pula kaum religius yang mengikrarkan hidup perawan menjadi terang dan garam bagi dunia. (Joyce Ridick, 1987).

Dengan demikian, keperawanan harus benar-benar dipersembahkan dan disucikan untuk Tuhan. Kaul keperawanan harus benar-benar dimaksudkan langsung untuk Tuhan,

dipersembahkan secara khusus untuk-Nya (Mat 19:11-12), semata-mata demi Kerajaan Allah. (Joyce Ridick, 1987). Hidup selibat harus dipilih dengan senang hati. Dengan gembira hati kita menghayati selibat sebagai tubuhku yang dipersembahkan terus menerus di dalam cinta untuk Tuhan.

Hidup Komunitas Dan Doa

Hidup Komunitas

Sebagai “*communio*” atau persekutuan, paguyuban, Gereja mengandung dua unsur penting, yakni kesatuan dan keanekaan. Di satu pihak, Gereja terdiri orang-orang yang dibaptis, yang bebas dan berdiri sendiri dan ingin mengembangkan diri serta dihargai. di lain pihak, mereka sebagai Gereja membentuk suatu kesatuan yang harmonis, bukan bersifat individualistik dan bukan pula kolektivisme. Dengan demikian dalam gereja ada unsur-unsur yang harus berada secara sintesis-harmonis: ada persekutuan dan lembaga, otoritas dan kebebasan, kasih dan hukum, kebebasan dan pengaturan yuridis, struktur jabatan dan kharisma-kharisma umat beriman. Dan yang satu tidak boleh lepas atau terpisah dengan yang lain. Komunitas yang dihidupi oleh Gereja adalah suatu hidup bersama yang dilakukan dalam sebuah komunitas.

Komunitas adalah suatu persaudaraan yang dibangun dengan susah payah oleh orang-orang yang menyadari kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus di tengah-tengah mereka. Salah satu gambaran dari hidup persaudaraan ini dapat kita lihat dalam Injil. Seluruh Injil tentang Yesus dan para murid-Nya adalah gambaran dari

persaudaraan ini. Ada banyak kegagalan, keributan, pengampunan, dst. Ada juga hubungan manusiawi yang makin lama makin mendalam. Semuanya merupakan bagian dari perjalanan hidup komunitas para rasul. Mereka sejauh mau membuka diri terhadap bimbingan dan tuntunan Allah, niscaya mereka akan menjadi murid-murid Kristus yang sejati

Pengalaman hidup bersama dan hidup dalam komunitas merupakan wadah untuk mengungkapkan hidup selibat dan sarana untuk memperdalamnya. Dalam Dekrit *Perfectae Caritatis* no.12 mengajak kita untuk mencamkan bahwa keperawanan akan bisa dihayati benar-benar dalam komunitas yang tumbuh dalam cinta persaudaraan timbal balik antar anggotanya. Komunitas dapat memberikan kepada masing-masing anggotanya perhatian yang tanpa pamrih, perhatian pada gagasan dan rancangan hidup anggota. Komunitas menjadi tempat tumbuhnya rasa saling memiliki, semangat solidaritas, serta rasa aman di dalamnya. (Joyce Ridick, 1987). Seperti dikatakan oleh David Stanley: “Hidup persaudaraan yang saling merengkuh antara kaum selibat sungguh tidak bersumber pada kodrat manusia belaka akan tetapi berasal dari dan bermuara pada cinta Tuhan yang menjadi nyata kepada kita dalam diri Yesus, Tuhan kita (Rm 8:39).

Hidup komunitas merupakan tempat subur untuk menghayati semangat ingkar diri namun bukan hanya untuk itu saja. Kita tetap membutuhkan dukungan nilai-nilai positif dan kebutuhan manusia yang tidak bertentangan dengan panggilan kita. Kita tetaplah manusia yang tidak sempurna dan tetap membutuhkan

sesama, karena kita bukan sebuah pulau yang dapat hidup sendiri (Joyce Ridick, 1987).

Hidup Doa

Sebagai konsekuensi dari penyangkalan diri, pentingkah mencamkan kata-kata Paulus: “Berjaga-jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman! Bersikaplah sebagai laki-laki! Dan tetap kuat! (1 Kor 16:13) lewat hidup doa. (Joyce Ridick, 1987). Maritain menegaskan bahwa keutamaan adalah lewat doa dan kontemplasi, yaitu cinta radikal pada Tuhan yang diungkapkan lewat entah dalam kontemplasi nyata dalam hidup atau kontemplasi tersamar dalam hidup aktif”. Ini berarti menghayati hidup atas dasar Injil.

Karl Rahner, dalam menyoroti pembaharuan hidup selibat menegaskan bahwa orang pertama-tama percaya dulu pada Injil. Lalu mulai hidup di dalamnya dengan keyakinan penuh keberanian bahwa Injil memang sungguh bernilai, sungguh memberi arti pada hidup ini. (Joyce Ridick, 1987). Kalau kita mau memahami isi Injil, perlulah kita merenungkannya dalam doa dan meninggalkan diri kita demi Injil bila kita benar-benar mau belajar menghayati seperti apa yang dihayati Yesus.

Paus Paulus VI mendesak para imam untuk memaknai sarana-sarana adikodrati tersebut dengan mengatakan: “Imam-imam Kristus akan selalu mendapatkan kegembiraan dan kekuatan baru bila tiap hari mereka mau mendalami motivasi hidupnya dalam doa dan meditasi” (Joyce Ridick, 1987). Di dalam doa itu keyakinan akan anugerah panggilan dan keyakinan bahwa telah memilih bagian yang terbaik dalam panggilan, semakin diperdalam dan mengakar. Tidak ada

cara yang lebih baik selain devosi kepada Ekaristi untuk memohon agar piala hidup kita terus menerus diisi dengan cinta-Nya.

Penutup

Seluruh kegiatan misioner pada hakikatnya adalah karya dan wahyu Roh Kudus. Kitab Suci telah menguraikan karya pencipta dan sejarah penyelamatan sebagai karya Roh Kudus. Roh yang sama mengilhami dan memimpin Yesus pada berbagai tahap perjalanan-Nya dan juga dicurahkan juga di atas para Rasul. Sebagaimana perutusan Yesus diawali dengan penggarapan-Nya oleh Roh Kudus, demikian juga pengutusan para murid mulai dengan pencurahan Roh. Mereka diutus untukewartakan Injil dalam kuasa Roh (Luk. 24:48-49, Kis 1:8).

Dalam kuasa Roh, para rasul, dan Gereja Purba memberikan kesaksian tentang Yesus adalah Almasih, Yang Terurap (Kis 4:31-33). Roh membangkitkan para nabi dan para misionaris SVD di dalam jemaat (Kis 13:2-3). (Alex Beding, 1998). Berdasarkan panggilan religius-misioner, para misionaris SVD ditangkap ke dalam perutusan Gereja atas sesuatu cara yang khusus dalam Roh. Roh yang dianugerahkan Yesus kepada para rasul, memberikan kepada para misionaris SVD melalui kaul-kaul (*kemurnian, kemiskinan dan ketaatan*) dan sakramen imamat. Rahmat ini menghantar mereka kepada kebenaran dan melengkapi mereka untuk menjadi saksi-saksi tentang Yesus yang bangkit ke seluruh dunia.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. Ch. *Roh Kudus Dan Pekerjaannya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1975.
- Alt, Josef SVD. *Arnold Janssen. Hidup dan Karyanya*. Studia Instituti Missiologici Societatis Verbi Divini. Aleks Beding. Ed. Terj. P. Herman Embuiru. Dkk. Sank Augustin. No. 70.
- Sujoko, Albertus. *Beriman Sebagai Orang Modern*. Jakarta: Cahaya Pinelang, 2008.
- Beding, Alex. *Roh Kudus Di Dalam Kehidupan Misioner Kita*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Boeker, G. R. Traugott. *Baptisan Dan Pemenuhan Roh Kudus*. Malang: YPPH, 1999.
- Chen, Martin, *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial*, Jakarta: Obor, 2012.
- Dister Syukur, Niko. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- . *Kristologi Sebuah Sekte*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Gray, Tim. *Sacraments In Scripture*. Dioma: Malang, 2007.
- Mardiatmadja, B. S. *Aku Percaya Akan Roh Kudus*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Plate, Jony, *Gereja Menyapa Manggarai*, Jakarta: Theresia Pora Plate, 2021.
- Ridick, Joyce. *Kaul Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat*. Kanisius: Yogyakarta, 1987.
- Sinaga, B. Anicentus. *Imam Trinitar*. Jakarta: Obor, 1996.
- Suparno, Paul. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Kanisius: Yogyakarta, 2007.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–80.
- Tinambunan, R. L. Edison. *Spiritualitas Imamat Sebuah Pendasaran*. Dioma: Malang, 2004.
- Verheijen A. J. Jilis, *Manggarai Dan Wujud Tertinggi*, Jakarta: LIPI –RUL, 1991.

Dokumen:

- Dokumen Konsili Vatikan II. *Presbyterorum Ordinis*. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI: Jakarta, 1992.
- Konsili Vatikan II, Dekrit *Christus Dominus* tentang tugas pastoral para Uskup dalam Gereja, no.13a.
- Konferensi Wali gereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah: Ende, 2014.